

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri kecil merupakan penopang dalam perekonomian Indonesia. Industri kecil yang ada, merupakan bentuk usaha yang paling banyak melibatkan usaha manusia, tenaga dan sumber daya di Indonesia (Sukardi, 2003). Tidak dapat di pungkiri bahwa industri kecil yang jumlahnya cukup banyak di Indonesia merupakan industri yang paling banyak mampu menyerap tenaga kerja dan mampu menciptakan lapangan kerja. Berdasarkan survei yang di lakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) dan Kantor Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Menekop & UKM), menyebutkan usaha-usaha kecil termasuk usaha rumah tangga atau mikro (yaitu usaha dengan jumlah total penjualan (*turn over*) setahun yang kurang dari Rp.1 Milyar), pada tahun 2000 meliputi 99,9 persen dari total usaha-usaha yang bergerak di Indonesia (Sutarta, 2005).

Selain industri kecil mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja yang cukup besar, industri kecil juga merupakan industri yang mampu menyumbang devisa dan penghasil berbagai barang murah dan terjangkau oleh kekuatan ekonomi rakyat. Dari dulu industri kecil semestinya sudah dapat diperhitungkan oleh pemerintah dalam sumbangannya ke PDB (Produk Domestik Bruto), karena terbukti industri kecil secara tidak langsung mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia,

Begitu juga untuk saat ini, walau teknologi telah berkembang dengan pesat, namun industri kecil yang ada di dalam menjalankan usahanya tetap menggunakan teknologi yang tergolong sederhana dan masih tradisional. Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia yang ada merupakan alasan bahwa industri kecil sangat potensial dikembangkan di Indonesia. Sudah semestinya pemerintah memperhitungkan kehadiran industri-industri kecil yang ada, dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kelancaran dan kemajuan industri kecil bukan sebaliknya. Dari studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa industri kecil yang diragukan perkembangan dan kemajuannya oleh pemerintah dan diberlakukan tidak adil selama ini, sebagian besar telah mampu melewati berbagai dampak lingkungan bisnis yang telah terjadi di Indonesia.

Usaha industri kecil di Indonesia dapat melalui berbagai iklim bisnis yang terjadi selama ini, karena industri kecil memiliki karakteristik yang heterogen (tidak sama) antara industri kecil satu dengan yang lainnya. Faktor pengelolaan modal, pemasaran produk, kemampuan dan ketrampilan pengusaha dalam berproduksi merupakan beberapa faktor penentu keberhasilan usaha kecil (Ellyawati dan Susilo, 2001). Secara umum industri kecil memiliki struktur investasi yang tergantung pada modal kerja, strategi usaha pada umumnya jangka pendek, lentur dalam menghadapi perubahan dalam lingkungan usahanya. Di samping itu biasanya terdapat mekanisme kerja yang kuat di antara kelompok-kelompok usaha tertentu yang didasarkan pada ikatan kebersamaan, hal ini dapat berimplikasi pada terciptanya iklim yang kondusif agar usaha-usaha yang

potensial dapat berkembang sementara yang kurang berpotensi dapat beralih ke produksi lain.

Dengan karakteristik yang telah disebutkan secara panjang lebar seperti di atas, maka usaha kecil di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar. Menurut Umbu dan Kameo (2001) ada beberapa alasan kenapa Industri kecil pantas untuk diberdayakan, antara lain karena usaha kecil merupakan sumber kehidupan bagi kebanyakan keluarga, usaha kecil tersebar secara merata ke pelosok-pelosok, sehingga sangat strategis dalam pemerataan hasil-hasil pembangunan, usaha kecil mempunyai potensi yang besar sebagai penghasil barang dan jasa khususnya bagi masyarakat golongan menengah ke bawah, yang apabila dikembangkan secara efektif akan berperan besar dalam dunia usaha nasional.

Selain itu usaha kecil bersifat padat karya, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana dalam penyerapan tenaga kerja, usaha kecil merupakan bagian dari kegiatan ekonomi yang menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar perempuan, baik sebagai pengusaha, pekerja upahan, maupun pekerja keluarga, pengetahuan dan ketrampilan yang dikuasai usaha kecil seringkali mengandung nilai-nilai budaya yang khas yang perlu diperhatikan. Selain beberapa alasan tersebut, kemampuan sebagian industri kecil yang selalu mampu melewati berbagai iklim bisnis yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu alasan lain mengapa industri kecil harus diberdayakan.

Sehubungan dengan terjadinya krisis ekonomi pertengahan tahun 1997, tidak dapat di pungkiri banyak industri yang mengalami bangkrut termasuk juga industri kecil, sehingga kontribusi industri kecil terhadap perekonomian Indonesia

menurun, karena jumlah pengangguran semakin bertambah akibat banyaknya industri yang mengalami bangkrut. Namun pada masa itu tidak semua usaha kecil mengalami kebangkrutan, ada yang masih mampu bertahan walau dalam kondisi minimal.

Dari kenyataan yang ada pada umumnya industri kecil dan menengah sebenarnya tidak menerapkan strategi khusus terhadap usaha yang dijalani. Strategi yang diterapkan oleh masing-masing unit usaha yang ada muncul dengan sendirinya dan sering diperbaharui sepanjang waktu tergantung dari kendala-kendala yang dihadapi oleh unit usaha tersebut. Ketidakstabilan keamanan yang terjadi akibat meledaknya bom pada tanggal 12 Oktober 2002, berpengaruh negatif terhadap sektor pariwisata di Indonesia, dan sektor pariwisata Bali pada khususnya, seketika pasca terjadinya bom, perekonomian di Bali lumpuh, karena pariwisata merupakan penopang perekonomian di Bali.

Perkembangan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara secara langsung ke Bali sejak tahun 1979 selalu mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan yang cukup tinggi yakni 9,83 persen per tahun untuk periode 1980-1984, naik menjadi 18,28 persen per tahun untuk periode 1985-1989, dan naik lagi menjadi 19,03 persen per tahun untuk periode 1990-1994. Terjadinya krisis pertengahan 1997 mengakibatkan tingkat pertumbuhan menurun menjadi 5,79 persen per tahun untuk periode 1995-1999, bahkan untuk periode 2000-2002 pertumbuhannya negatif yakni -1,74 persen yang diakibatkan oleh adanya serangan teroris ke WTC-USA dan tragedi bom di Legian Kuta tanggal 12 Oktober 2002 (Lihat Tabel 1.1).

Tabel 1.1.
Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara Langsung ke Bali (1979-2002)

Tahun	Kedatangan Wisman		
	Orang	Pertumbuhan rata-rata per tahun (%)	Pertumbuhan rata-rata 5 tahunan (%)
1979	120.084		
1780	143.647	19.62	
1981	158.926	10.64	
1982	152.264	-4.19	
1983	171.260	12.48	
1984	189.460	10.63	9.83
1985	211.244	11.50	
1986	243.273	15.16	
1987	309.298	27.14	
1988	360.415	16.53	
1989	436.322	21.06	18.28
1990	481.729	10.41	
1991	555.939	15.40	
1992	738.535	32.84	
1993	885.516	19.90	
1994	1.032.476	16.60	19.03
1995	1.015.314	-1.66	
1996	1.141.078	12.39	
1997	1.233.406	8.09	
1998	1.187.069	-3.76	
1999	1.351.849	13.88	5.79
2000	1.401.701	3.69	
2001	1.356.770	-3.21	
2002	12.794.998	-5.70	-1.74

Sumber: *Departemen Kehakiman Propinsi Bali* dalam Erawan (2003)

Catatan: 1). Pertumbuhan rata-rata 1990-1996 = 15,13

2). Pertumbuhan rata-rata 1997-2002 = 2,17

Pesatnya pertumbuhan kedatangan wisatawan mancanegara sebelum tragedi bom di Legian Kuta, sangat berpengaruh positif terhadap perekonomian di Bali, karena industri pariwisata merupakan penopang perekonomian masyarakat di Bali pada umumnya. Namun semenjak terjadinya Bom di Legian Kuta tanggal 12 Oktober 2002, secara langsung sangat berpengaruh negatif terhadap perekonomian masyarakat di Bali, khususnya yang berhubungan dengan industri

pariwisata, karena terjadi penurunan kedatangan jumlah wisman ke Bali. Kondisi ini berdampak negatif terhadap sektor pariwisata di Bali, dan juga berpengaruh negatif terhadap perekonomian daerah, mengingat selama ini pariwisata merupakan sektor pendukung terbesar bagi perekonomian daerah Bali. Hampir semua usaha yang bergerak di bidang pariwisata mengalami kemacetan, dari hotel restoran, *art shop-art shop*, yang semua hasil dari usaha tersebut sangat tergantung dengan banyak sedikitnya jumlah wisatawan yang datang ke Bali. Hal tersebut berpengaruh negatif terhadap omset yang dihasilkan oleh usaha-usaha yang bergerak di bidang pariwisata, sehingga dengan adanya penurunan omset berdampak negatif terhadap tenaga kerja yang bekerja di bidang pariwisata, yaitu hampir sebagian besar usaha-usaha di Bali yang bergerak di bidang pariwisata melakukan pengurangan tenaga kerja (PHK).

Berdasarkan laporan dari Departemen Kehakiman Propinsi Bali jumlah wisman langsung yang datang ke Bali tahun 2002, akibat tragedi bom di Legian Kuta, telah mengalami penurunan sebesar -5,70 persen di dibandingkan dengan keadaan tahun 2001, padahal tahun 2001 kedatangan wisman langsung ke Bali juga telah menurun akibat serangan teroris ke WTC di USA (Erawan, 2003). Selain industri pariwisata perhotelan dan restoran yang memperoleh dampak dari menurunnya jumlah pariwisata pasca bom di Legian Kuta, industri kerajinan atau cinderamata juga merasakan dampak atas perubahan lingkungan keamanan yang terjadi saat itu. Dari kajian BSEP (*Bali Strategic Environmental Plan*, 2003) menyebutkan sektor industri dan pengolahan, merupakan sektor yang berada di

urutan ke tiga yang menjadi minat dari wisman, setelah sektor hotel, restoran dan sektor jasa yang meliputi pengangkutan dan komunikasi (lihat Tabel 1.2.).

Tabel 1. 2.
Permintaan Akhir Wisatawan Tahun 2002 (dalam juta rupiah)

Kode Sektor	Sektor	Permintaan	%
1	Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	5.493	0,05
2	Pertambangan dan penggalian	0	0,00
3	Industri pengolahan	1.116.943	11,03
4	Listrik, gas dan air bersih	0	0,00
5	Bangunan	0	0,00
6	Perdagangan, hotel dan restoran	6.536.768	64,54
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2.259.868	22,31
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	47.828	0,47
9	Jasa-jasa	161.344	1,59
3011	Pengeluaran konsumsi R.T. bukan untuk wisata	0	0,00
Total		10.128.244	100,00

Sumber: Laporan DSEF (Bali Strategic Environmental Plan), 2003 dalam Erawan (2003)

Ledakan bom di Legian Kuta, membawa dampak negatif terhadap sektor industri di Bali, khususnya dalam industri jasa seperti perhotelan dan restoran banyak industri besar dan sedang (IBS) dalam pelayanan jasa seperti perhotelan dan restoran mengalami bangkrut dan menutup usahanya sehingga menimbulkan banyak pengangguran, namun hal tersebut tidak terjadi pada industri kecil bidang cinderamata. Dari hasil studi terkait yang di lakukan sebelumnya oleh Susilo *et al.*, (2003) untuk industri kecil pada masa krisis moneter, diperoleh kesimpulan bahwa industri kecil lebih mampu bertahan dibanding dengan industri-industri besar dan sedang (IBS). Industri yang relatif mampu bertahan dari dampak krisis ekonomi salah satunya adalah jenis/kelompok IKKRT (Industri Kecil Kerajinan Rumah Tangga) yang pada umumnya menggunakan bahan baku domestik, berorientasi ekspor, dan tidak mempunyai hutang luar negeri yang signifikan.

Dengan adanya latar belakang yang telah di jelaskan seperti di atas, maka yang menarik untuk diteliti dalam hal ini adalah, Bagaimana Strategi dan Kemampuan Bertahan Industri Kecil Cenderamata di Bali khususnya di Tegallalang yang merupakan sentra pengrajin cinderamata yang terkenal di Bali, pasca Bom di Legian Kuta. Dipilihnya obyek penelitian berupa industri cinderamata, karena diperkirakan industri cinderamata di Bali merasakan pengaruh yang besar akibat turunannya jumlah wisman yang datang ke Bali, karena pendapatan dari hasil produksi semakin menurun karena menurunnya jumlah permintaan wisman akan cinderamata khas Bali.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperoleh suatu rumusan masalah yaitu;

- 1). Bagaimanakah Strategi Bertahan Unit Industri Kecil Cenderamata di Bali dalam menjalankan kegiatan usahanya pasca bom di Legian. Kuta yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002?
- 2). Bagaimanakah Kemampuan Bertahan Unit Industri Kecil Cenderamata di Bali dalam menjalankan kegiatan usahanya pasca bom di Legian, Kuta yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002?

1.3. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti cakupannya tidak terlampau luas, maka penelitian yang dilakukan dibatasi dalam hal penelitian industri kecil, dimana obyek penelitian yang dilakukan berupa industri cinderamata yang ada di Tegallang, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali, dengan alasan Tegallalang merupakan sentra penghasil cinderamata yang cukup terkenal di Bali.

1.4. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan

- 1). Untuk mengetahui dan menganalisis Strategi Bertahan Unit Usaha Industri Kecil Cenderamata di Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali pasca terjadinya bom di Legian, Kuta
- 2). Untuk mengetahui dan menganalisis Kemampuan Bertahan Unit Usaha Industri Kecil Cenderamata di Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali pasca terjadinya bom di Legian, Kuta.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan di peroleh dari penelitian ini adalah:

- 1). Dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun kebijakan yang tepat bagi pengembangan industri kecil yang menjadi sampel riset.
- 2). Sebagai bahan pembanding/refrensi bagi peneliti lain yang berminat dalam kajian industri kecil.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui metode survei, yaitu data dan informasi yang diperoleh melalui pembagian kuesioner/daftar pertanyaan yang telah disiapkan terhadap responden yang dipilih (Susilo *et al.*, 2003). Selain melakukan penelitian dengan penyebaran kuisisioner, juga dilakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) kepada beberapa responden untuk memperoleh informasi lainnya yang belum tercakup dalam kuesioner. Pada tiap kelompok usaha industri kecil yang disurvei diambil 3 (tiga) responden untuk diwawancarai secara mendalam.

Kegiatan survei dan wawancara secara mendalam dalam penelitian ini akan dilakukan pada bulan Oktober-November 2005. Jumlah unit industri kecil yang dipilih menjadi sampel sebanyak 50 buah. Agar dapat diperoleh sampel yang benar-benar representatif maka pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Purposive sampling*. Dalam hal ini sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan pertimbangan yang diambil itu berdasarkan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1989: 169). Sebagai tahap awal dalam pemilihan sampel untuk masing-masing industri kecil yang di teliti maka dilakukan wawancara lebih awal berdasarkan kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel, sebelum diputuskannya apakah industri kecil tersebut dapat digunakan sebagai sampel, kriteria industri kecil tersebut adalah sebagai berikut; (1) usaha kecil yang mempekerjakan tenaga kerja antara 5 sampai

19 orang; (2) telah berdiri sebelum terjadinya bom di Legian Kuta; (3) tidak pernah beralih usaha ke usaha lain dari awal berdiri dan (4) sebagai responden dalam survei ini adalah pemilik Industri kecil. Jenis usaha industri kecil yang dipilih untuk diteliti masing-masing terdiri dari 10 sampel, ketika telah diperoleh sepuluh sampel dari salah satu industri kecil yang diteliti, maka penelitian terhadap industri kecil itu dihentikan lalu dilanjutkan dengan melakukan survei terhadap industri kecil lainnya yang digunakan sebagai sampel dengan cara yang sama, industri-industri kecil yang digunakan sebagai sampel yaitu: (1) industri kerajinan mosaik, (2) industri kerajinan lilin aroma terapi, (3) industri kerajinan patung ukiran, (4) industri patung abstrak, (5) industri kerajinan lainnya (serabut kelapa) yang berlokasi di wilayah Tegallalang, Kabupaten Gianyar Propinsi Bali.. Data mengenai jumlah sampel di wilayah penelitian tersaji pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3.
Jumlah Sampel Penelitian

IK mosaik	IK lilin aroma terapi	IK patung ukiran	IK Patung abstrak	IK serabut kelapa	Total
10	10	10	10	10	50

Sumber: Data Primer

6.2. Alat Analisis

Data akan dianalisis berdasarkan analisis deskriptif, yaitu melalui penyajian distribusi frekuensi, dan pengukuran variasi kelompok serta diskripsi temuan lapangan lainnya dari penjelasan responden yang didasarkan atas hasil dari kuesioner dan wawancara langsung secara lebih mendalam. Sekalipun

metode ini relatif sederhana, namun bisa memberi informasi yang memadai sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1989: 265). Disamping itu analisis deskriptif tersebut juga didukung dengan telaah literature agar diperoleh hasil analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

1.7. Batasan Operasional

Batasar operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Industri kecil didefinisikan sebagai unit yang melakukan kegiatan produksi dan memperkerjakan tenaga kerja berkisar antara 5-19 orang.
- 2). Strategi bertahan adalah cara adaptasi usaha industri kecil cinderamata dalam mempertahankan unit usahanya dari perubahan lingkungan akibat bom 12 Oktober 2002 di Legian, Kuta.
- 3). Kemampuan bertahan didefinisikan sebagai kemampuan unit usaha untuk tetap dapat melaksanakan aktifitas produksi atau memperoleh pendapatan kotor (omset).
- 4). Perekonomian Bali pasca bom Bali adalah perekonomian daerah Bali pada periode 2003-2004.

1.8. Sistematika Penulisan

Tata urutan atau sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 Bab. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Isi dari bab pendahuluan ini merupakan rencana penelitian yang dijabarkan ke dalam latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, batasan operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian ini akan dijabarkan beberapa teori dan tinjauan pustaka yang membahas tentang teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan juga dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan strategi dan kemampuan bertahan pada industri kecil. Dengan demikian dalam bagian ini dapat dinyatakan akan membahas mengenai definisi industri kecil, definisi strategi dan kemampuan bertahan dalam industri kecil dan dijabarkan mengenai beberapa studi terkait.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Isi dari bab ini yaitu menerangkan secara diskriptif dan membahas hal mengenai obyek pengamatan, yaitu keadaan dan gambaran umum sektor industri kecil di Kabupaten Gianyar, dan Kecamatan Tegallalang pada khususnya.

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini akan membahas hasil pengukuran berdasarkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis

selanjutnya akan dijelaskan secara diskriptif dan disesuaikan hasilnya dengan studi kepustakaan yang telah ada, dan membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan sebagai penunjang untuk menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian yaitu mengenai strategi bertahan industri kecil di daerah Tegallalang pasca bom Bali.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan rangkaian penelitian ini. Pada bagian terakhir ini akan diuraikan hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan dan rekomendasi saran dari penulis.